

# Analisis Strategi Penerjemahan Istilah Budaya pada Buku Cerita Anak dari Platform Let's Read Asia

Winda Rizky Fatma Sari<sup>1\*</sup>, Misyi Gusthini<sup>2</sup>

1. Mahasiswa Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Universitas Terbuka, Indonesia

2. Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

\*corresponding author e-mail: [windarizkyfa@gmail.com](mailto:windarizkyfa@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Cultural Translation; Translation Strategy; Story Book; Children's Literature</p>	<p>Children need a book that has moral values and provides opportunities for them to explore their imagination and their childhood world. Today, there are many translated books from various backgrounds in the world. Translated children's story books must be communicative in nature so that they are easy to understand and are able to attract children's attention, as well as provide a pleasant experience while reading. However, there are often obstacles to translation, one of which is cultural translation. For this reason, it is necessary to have an appropriate strategy for translating these cultural terms, especially story books for children. This research aims to analyze the translation strategies for cultural terms found in four selected children's story books from the digital library Let's Read Asia – The Asia Foundation so that the translators can take it as things into consideration to translate similar terms. These cultural terms are classified into five categories of cultural words according to Newmark (1988), then the translation strategies are identified. The author refers to the theory of cultural translation strategies from several experts such as Newmark (1988), Baker (2011), and Hoed (2006), some of whose strategies are similar to one another.</p>
<p><b>Article history:</b> <b>Received</b> 4 December 2022 <b>Revised</b> 29 May 2023 <b>Accepted</b> 22 June 2023 <b>Published</b> 29 June 2023</p>	
Info Artikel	Abstract
<p><b>Kata Kunci:</b> Penerjemahan Budaya; Strategi Penerjemahan; Buku Cerita; Sastra Anak-anak</p>	<p>Anak-anak membutuhkan bacaan yang memiliki pesan moral yang baik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi imajinasi dan dunia kanak-kanak mereka. Dewasa ini, telah banyak buku-buku terjemahan dari berbagai latar belahan dunia. Buku cerita anak terjemahan haruslah bersifat komunikatif sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian anak, serta memberikan pengalaman menyenangkan saat membaca. Namun sering kali terdapat kendala dalam penerjemahan, salah satunya adalah penerjemahan budaya. Untuk itu perlu adanya strategi yang tepat untuk menerjemahkan istilah budaya tersebut, terutama</p>

buku cerita untuk anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan istilah budaya yang ditemukan pada empat buku cerita anak terpilih dari perpustakaan digital Let's Read Asia – The Asia Foundation agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penerjemah untuk menerjemahkan istilah serupa. Istilah-istilah budaya tersebut digolongkan sesuai dengan lima kategori kata budaya menurut Newmark (1988), kemudian diidentifikasi strategi penerjemahannya. Penulis mengacu pada teori strategi penerjemahan budaya dari beberapa ahli seperti Newmark (1988), Baker (2011), dan Hoed (2006) yang beberapa di antara strateginya memiliki kemiripan satu sama lain.

## Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini yang ditandai dengan pesatnya perkembangan kemajuan teknologi, memberikan banyak keuntungan dan kemudahan bagi manusia. Maraknya media sosial yang dapat diakses dengan mudah dan praktis menjadikan arus pertukaran informasi dan budaya antarnegara menjadi hal yang lumrah. Di sisi lain, tak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan karenanya. Salah satunya yaitu menurunnya minat baca pada generasi sekarang. Hal tersebut disebabkan oleh kecanggihan audio-visual yang mengakibatkan generasi baru lebih memilih memanjakan mata dan telinganya daripada menumbuhkan kebiasaan membaca, khususnya anak-anak.

Menurut Tarigan (Tarigan, 1995, hlm. 5) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Psikosastra, "sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui anak-anak atau *through the eyes of a child*." Sastra dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai pada anak. Tarigan (1995) menyebutkan nilai-nilai tersebut terbagi menjadi nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai-nilai intrinsik sastra bagi anak-anak antara lain: 1) memberi kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan, 2) memupuk dan mengembangkan imajinasi, 3) memberi pengalaman-pengalaman baru, 4) mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani, 5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman, 6) memberi harta warisan sastra dari generasi terdahulu. Adapun nilai-nilai ekstrinsik sastra bagi pendidikan anak antara lain: 1) perkembangan bahasa (*language development*), 2) perkembangan sosial (*social development*), 3) perkembangan kepribadian (*personality development*), dan 4) perkembangan kognitif (*cognitive development*).

Dikutip dari situs [letsreadasia.org](https://letsreadasia.org) bahwa anak-anak membutuhkan bacaan yang memiliki pesan moral yang baik, dengan beraneka karakter, tema dan latar cerita yang menggambarkan kehidupan kanak-kanak mereka dan memberikan peluang bagi mereka untuk menjelajahi dunia. Platform Let's read - The Asia Foundation ini merupakan salah satu pemanfaatan teknologi dalam rangka membangkitkan dan memelihara minat baca anak dengan menyajikan buku-buku cerita bergambar dalam bentuk perpustakaan digital yang dapat diakses dan diunduh secara gratis oleh semua anak melalui situs maupun aplikasi. Cerita dalam buku-buku ini berasal dari beberapa negara di Asia dan telah diterjemahkan pula ke berbagai bahasa di Asia, sehingga dapat menambah pengetahuan

anak-anak tentang budaya-budaya yang berbeda dari berbagai negara. Termasuk cerita-cerita berlatar kebudayaan Indonesia, sehingga diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan kembali rasa cinta anak-anak terhadap kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia (Agnes, 2022), sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke mancanegara. Dan di sinilah peran penerjemah untuk mengalihkan bukan hanya bahasa tetapi juga kebudayaan dan latar yang dibawa dalam suatu cerita.

Menurut Nida dalam Hoed (2006, hlm. 24), kendala dalam penerjemahan selain bahasa adalah kebudayaan, baik kebudayaan sosial, religi, maupun material. Dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation*, Newmark (1988) mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang wujudnya khas dalam suatu masyarakat tutur. Karena bersifat khas bagi suatu masyarakat, maka tidak ada dua kebudayaan yang sama (Hoed, 2006). Kendala budaya ini pun berpengaruh besar dalam penerjemahan karena tidak semua istilah ada padanannya dalam budaya lain (Prabawati, 2014). Istilah budaya tidak terbatas hanya pada sesuatu yang bersifat kesenian atau adat istiadat. Lebih luas lagi, Newmark (1988) mengategorikan kata-kata budaya menjadi sebagai berikut:

- 1) ekologi, misalnya: flora, fauna, lingkungan alam
- 2) budaya material, misalnya: makanan, pakaian, rumah dan kota, transportasi
- 3) kebudayaan sosial, misalnya: pekerjaan, hiburan, nama panggilan, jabatan, kegiatan masyarakat
- 4) organisasi sosial, misalnya: istilah dalam bidang politik, keagamaan dan kesenian
- 5) kebiasaan, misalnya: gerakan tubuh, onomatope.

Untuk menerjemahkan kata-kata budaya tersebut, diperlukan strategi penerjemahan yang tepat agar makna dari TSu dapat tersampaikan pada pembaca TSa dengan baik (Anton, 2022; Johanis & Pendit, 2022; Pujiati, 2018). Baker (2011) menyebutnya sebagai strategi penerjemahan, Hoed (2006) dan Molina dan Albir (2004) menyebutnya sebagai teknik penerjemahan, dan Newmark (1988) menyebutnya sebagai prosedur penerjemahan. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan kata-kata budaya:

- 1) Penerjemahan harfiah (*Literal translation*), yaitu penerjemahan kata demi kata (*word to word translation*) kemudian disesuaikan susunannya dengan gramatikal BSa.
- 2) Transferensi (*Transference*), yaitu penerjemahan dengan mengalihkan langsung istilah dalam BSu (*loan word*).
- 3) Padanan budaya (*Cultural Equivalent*), yaitu memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa.
- 4) Transposisi (*Transposition*), yaitu mengubah struktur frasa atau kalimat agar memperoleh penerjemahan yang tepat.
- 5) Modulasi (*Modulation*), yaitu penerjemahan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Perubahan sudut pandang itu dapat bersifat leksikal atau struktural.
- 6) Generalisasi (*Generalization*), yaitu menggunakan istilah yang lebih umum pada BSa untuk BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik.

- 7) Penerjemahan deskriptif (*Descriptive equivalence*), yaitu memberikan uraian singkat berisi makna istilah yang bersangkutan karena tak menemukan padanan katanya.
- 8) Penerjemahan resmi/baku (*Recognized translation*), yaitu penerjemahan sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah memiliki padanan baku atau resmi dalam BSA sehingga penerjemah langsung menggunakannya sebagai padanan.
- 9) Penjelasan tambahan (*Contextual conditioning*), yaitu memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan kata yang dianggap kurang bisa dipahami.
- 10) Catatan, informasi tambahan, glosarium (*Notes, additions, glosses*), yaitu menerjemahkan istilah dengan memberi catatan atau informasi tambahan di dalam teks (berupa alternatif kata yang diterjemahkan, klausa adjektival, dalam tanda kurung, dan lain-lain), catatan di akhir halaman, catatan di akhir bab, dan catatan atau glosarium di akhir cerita.
- 11) Pengurangan (*Reduction*), yaitu penghilangan secara parsial namun penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna.
- 12) *Couplet*, yaitu menggunakan lebih dari satu prosedur dalam menerjemahkan suatu kata atau frasa dari BSA ke BSA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kategori istilah-istilah budaya dan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam buku-buku cerita anak dari platform Let's Read Asia. Analisis ini nantinya akan memudahkan penerjemah pemula untuk menentukan strategi penerjemahan yang tepat untuk masing-masing istilah budaya sehingga menghasilkan terjemahan yang komunikatif, berterima, serta dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi anak-anak.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah analisis data dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berbagai buku cerita yang tersedia dalam perpustakaan digital Let's Read Asia untuk menentukan buku cerita mana yang akan dianalisis. Kemudian istilah-istilah budaya dari beberapa buku cerita anak tersebut dikategorikan sesuai dengan teori Newmark (1988). Buku-buku cerita yang terpilih berjudul: 1) *Bhukhali and the Special Guest* (Krishna, 2020); 2) *Bauls: Heart's Song* (HerStory Foundation, 2021); 3) *Ketupat Imbiuku* (Gusniati, 2022); dan 4) *Gadis Penyulut Lentera* (Swarnasta, 2022). Buku-buku cerita tersebut dipilih untuk dianalisis karena dianggap membawa latar belakang kebudayaan dari daerahnya masing-masing dan memiliki strategi penerjemahan yang beragam.

### Pembahasan

- 1) Analisis Strategi Penerjemahan Buku Cerita "*Bhukhali and The Special Guest*" dari Teks Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Buku pertama yang akan dianalisis yaitu *Bhukhali and The Special Guest* karya Khrisna Sarbahari. Buku cerita bergambar ini terdiri dari 13 halaman dan telah tersedia dalam 7 bahasa. Walaupun fiksi, cerita ini berlatarbelakang mengenai masa ketika Baburam Bhattarai, perdana menteri Nepal tahun 2011-2013, mengunjungi pemukiman kelompok

Kamaiya yang telah bebas dari sistem ikatan kerja yang lazim di wilayah Tarai, Nepal. Pada tahun 2000 sistem tersebut telah dihapuskan. Srijanalaya, sebuah LSM yang berbasis di Nepal, membuat buku ini dengan dukungan program Books for Asia dari The Asia Foundation. Berikut analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita *Bhukhali and The Special Guest*:

**Tabel 1.** Kategori Budaya dan Strategi Penerjemahan *Bhukhali and The Special Guest*

Page	Tsu	TSa	Kategori Budaya	Strategi Penerjemahan
1	Bhukhali is a freed <i>kamaiya's daughter</i> .  Her home is in <i>Kailali district's Shaktinagar camp</i> .	Bhukkali adalah <i>anak perempuan dari kelompok Kamaiya</i> yang telah bebas.  Rumahnya di <i>Shaktinagar, wilayah Kailali</i> .	Organisasi sosial	Informasi tambahan
3	<i>Dhikri, fish, crab, ghonghi, sutahi, pickled radish, khariya, fulauri, thusa, and taro leaves</i> are spread out inside Bhukhali's home.	<i>Dhikri, ikan, kepiting, siput, sutahi, acar, khariya, fulauri, thusa, dan daun talas</i> disajikan di rumah Bhukkali.	Kebudayaan material	Transferensi, padanan budaya
6	The country's <i>prime minister</i> arrives at Bhukhali's home.	<i>Perdana Menteri</i> negara itu tiba di rumah Bhukkali.	Organisasi sosial	Penerjemahan baku
7	He enjoys many helpings of ghonghi, dhikri and other <i>Tharu dishes</i> .	Pria itu menikmati siput, dhikri, dan <i>hidangan Tharu</i> lainnya.	Kebudayaan material	Penerjemahan literal
12	<i>Baba</i> wipes her tears  Don't cry, <i>chhori</i> .	<i>Baba</i> menyeka air mata Bhukkali  Jangan menangis, <i>Anakku</i> .	Kebudayaan sosial	Transferensi
13	<i>Aama</i> calls from the kitchen	<i>Ibu</i> memanggil dari dapur	Kebudayaan sosial	Padanan budaya

Pada halaman 1 dan 6 terdapat istilah *Kamaiya's daughter* dan *the prime minister* yang termasuk dalam kategori kebudayaan organisasi sosial. *Kamaiya* adalah orang yang bekerja di bawah sistem yang juga disebut Kamaiya, yang tersebar di wilayah Nepal. Sistem tradisional tersebut merupakan praktik kerja terikat di mana para pekerja tinggal dan bekerja di tanah milik tuan tanah untuk melunasi hutang mereka. Penerjemah menggunakan strategi *contextual conditioning* dengan menambahkan kata *kelompok* agar pembaca memahami bahwa yang dimaksud

Kamaiya di sini adalah nama dari suatu kelompok. Pada awal buku dalam tampilan Let's Read terdapat catatan singkat mengenai kelompok Kamaiya yang dapat menambah pemahaman pembaca. Sedangkan *prime minister* adalah ungkapan yang sudah ada padanan bakunya dalam BSA (bahasa Indonesia) yaitu *perdana menteri*.

Kebudayaan material ditemukan pada halaman 1, 3, dan 7 berupa nama wilayah dan macam-macam makanan. *Kailali district's Shaktinagar camp* diterjemahkan secara *couplet* dengan menggabungkan strategi penerjemahan transposisi dan modulasi. Nama wilayah *Kailali* dan *Shaktinagar* dari TSu tetap digunakan karena tidak memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia. Kata *camp* mengalami pergeseran makna (modulasi) dengan menerjemahkannya menjadi *pemukiman* namun tidak mengubah makna dari kata tersebut. Transposisi dilakukan dengan mengubah bentuk *Kailali district's Shaktinagar camp* (*possessive form*) menjadi 2 nomina yang dipisahkan dengan koma, *pemukiman Shaktinagar, wilayah Kailali*, supaya memberikan hasil terjemahan yang wajar dalam TSA. Nama-nama makanan diterjemahkan dengan beberapa cara. Makanan-makanan yang disebutkan merupakan *Tharu dishes*, seperti yang dituliskan pada halaman 7. Penerjemah menerjemahkan *Tharu dishes* secara harfiah dengan menjadi hidangan Tharu. Tharu adalah nama sebuah suku yang tinggal di bukit Himalaya di Nepal Selatan dan India Utara. Namun perlu adanya terjemahan penjelasan tentang Tharu dalam buku sehingga makna kata tersebut dapat tersampaikan dengan baik. *Fish, crab*, dan *taro leaves* diterjemahkan secara harfiah menjadi ikan, kepiting, dan daun talas. *Gonghi* dan *pickled radish* diterjemahkan dengan menggunakan padanan kata dalam TSA yang memiliki kemiripan makna yaitu siput dan acar. Sedangkan *dhikri, sutahi, khariya, falauri*, dan *thusa* diterjemahkan dengan transferensi (*pure borrowing*) dengan meminjam langsung istilah tersebut tanpa penyesuaian lafal atau ejaan. Akan tetapi tidak ditemukan keterangan tambahan yang harusnya diberikan tentang makna dari istilah-istilah tersebut dalam TSA.

Kemudian pada halaman 12 dan 13 terdapat nama panggilan keluarga khas dari Nepal, yaitu sebutan *Baba* untuk ayah, *Aama* untuk ibu, dan *Chhori* sebagai panggilan untuk anak perempuan. *Aama* dan *Chhori* dipadankan dengan sebutan lazim dalam TSA yang memiliki kesamaan makna, yaitu Ibu dan Nak atau anakku. Sedangkan kata *Baba* tidak diterjemahkan menjadi ayah. Konsistensi strategi penerjemahan istilah yang serupa dalam suatu cerita harus diberi perhatian agar hasil terjemahan tidak membingungkan pembaca.

## 2) Analisis Strategi Penerjemahan Buku Cerita "*Bauls: Heart's Song*" dari Teks Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Buku kedua yaitu *Bauls: Heart's Song* karya HerStory Foundation. Buku cerita bergambar ini terdiri dari 8 halaman dan telah tersedia dalam 3 bahasa. Buku ini bercerita tentang seorang Baul bernama Kangelini yang merupakan pemusik keliling yang menjelajahi Bangladesh. Berikut analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita *Bauls: Heart's Song*:

Tabel 2. Kategori Budaya dan Strategi Penerjemahan *Bauls: Heart's Song*

Page	Tsu	TSa	Kategori Budaya	Strategi Penerjemahan
2	From town to town she went, playing her <i>ektara</i> and singing songs of freedom and kindness.	Dari satu kota ke kota lainnya dia pergi, memainkan <i>alat musik petik ektara</i> dan menyanyikan lagu-lagu tentang kebebasan dan kebaikan.	Organisasi sosial	Penjelasan tambahan
	They cheered and laughed and gave her <i>coins</i> .	Mereka bersorak dan tertawa sambil memberinya <i>uang receh</i> .	Kebudayaan material	Modulasi
3	Everywhere she went, <i>Baul Kangkalini</i> told people that all creatures, big and small, are equal.	Ke mana pun dia pergi, <i>Baul Kangkalini yang seorang Baul (pemusik dan penyanyi keliling)</i> berkata pada semua orang bahwa semua makhluk, besar maupun kecil, diciptakan sama.	Kebudayaan sosial	Informasi tambahan
5	<i>Baul Kangkalini</i> carried very little, just her onestring instrument, her shiny cymbals, a box of matches, and a <i>gamcha</i> for her shower.	<i>Baul Kangkalini</i> membawa barang yang sangat sedikit, hanya alat musik satu dawai, simbal yang mengilap, sekotak korek api, dan <i>sebuah kain handuk dari katun tipis bernama gamcha</i> untuk dia mandi.	Kebudayaan material	Informasi tambahan

Pada halaman 2 dan 5 ditemukan kata *ektara* dan *ghamcha* yang termasuk kategori kebudayaan material dari Bangladesh. *Ektara* adalah alat musik satu dawai yang terdapat di Bangladesh dan *ghamcha* adalah kain tradisional bermotif kotak-kotak untuk mengeringkan tubuh setelah mandi. Kedua istilah tersebut diterjemahkan dengan menambahkan informasi tambahan sebelum menyebutkan nama benda-benda budaya tersebut.

Halaman 2 juga terdapat kata *coins* yang memiliki arti uang logam secara harfiah. Kata *coins* termasuk dalam kategori kebudayaan material (Krisnawati & Setianingsih, 2019). Penerjemah menggunakan teknik modulasi dengan memadankannya menjadi istilah *uang receh*. Hal ini disebabkan dalam budaya sasaran uang logam sering disebut uang receh, namun keduanya memiliki makna yang sama.

Kata *Baul* pada halaman 3 merupakan sebutan untuk musisi pengembara di daerah Bengali. Dalam TSa kata *Baul* diterjemahkan dengan menambahkan informasi tambahan di dalam kurung. Penambahan informasi (Bloner Sinurat dkk., 2022; Wuryantoro, 2018) dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya memudahkan pembaca untuk memahami makna cerita sekaligus memberi pengetahuan tentang kebudayaan yang menjadi latar cerita tersebut.

### 3) Analisis Strategi Penerjemahan Buku Cerita “Ketupat Imbiuku” dari Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Buku cerita selanjutnya berjudul Ketupat Imbiuku karya Yeisi Gusniati. Buku cerita ini terdiri dari 20 halaman dan telah tersedia dalam 3 bahasa. Proyek pengembangan buku berbahasa Indonesia ini menampilkan budaya Kalimantan Utara dengan melibatkan penulis dan ilustrator dari Kalimantan Utara. Buku ini dikembangkan melalui *workshop* pengembangan buku cerita anak bergambar yang diselenggarakan oleh The Asia Foundation melalui program Let’s Read bekerja sama dengan INOVASI, Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, Komunitas Literasi Lisan dan Kelas Menulis Guru Kalimantan Utara (KMGKa). Pendampingan dan penyuntingan cerita, teks ilustrasi dan desain dilakukan oleh Yayasan Litara. Berikut analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita Ketupat Imbiuku:

**Tabel 3.** Kategori Budaya dan Strategi Penerjemahan Ketupat Imbiuku

Page	TSu	TSa	Kategori Budaya	Strategi Penerjemahan
1	Sinan bersama Ibu membuat <i>ketupat imbiuku</i> .	Sinan and her mother are preparing <i>imbiuku rice cakes</i> .	Kebudayaan material	Couplet (transferensi, Padanan deskriptif)
2	Pertama-tama, <i>daun nipah</i> dianyam menjadi cangkang imbiuku. Kemudian, cangkang diisi dengan <i>beras ketan</i> . Setelah itu, imbiuku direbus dengan <i>santan</i> .	First, the <i>palm leaves</i> are woven into casings for the rice cakes. Next, the casings are filled with <i>sticky rice</i> . Then they are boiled in <i>coconut milk</i> .	Ekologi	Generalisasi
3	Sinan dan Ibu membawa imbiuku dengan <i>gegantang</i> .	Sinan and her mother bring their imbiuku in <i>woven baskets, called gegantang</i> .	Kebudayaan material	Padanan deskriptif
				Informasi tambahan

4	Imbiuku diserahkan kepada <i>Bu Kepala Kampung</i> .	They hand over their imbiuku to the <i>village chief's wife</i> .	Organisasi sosial	Modulasi
6	Hmmm ... <i>daun perepat</i> itu bisa digunakan.	Hmmm ... she can use this <i>stalk of perepat leaves</i> .	Ekologi	Couplet (kondisi kontekstual dan transferensi)

Istilah kebudayaan material terdapat pada halaman 1, 2 dan 3 yaitu ketupat imbiuku, beras ketan, santan, dan gegantang. Penerjemah menggunakan strategi padanan deskriptif untuk menerjemahkan istilah budaya berupa nama-nama makan. Ketupat diterjemahkan menjadi *rice cakes*, beras ketan menjadi *stickey rice*, dan santan menjadi *coconut milk*. Imbiuku tidak diterjemahkan karena merupakan nama khas untuk makanan yang tidak ada padanannya dalam Tsa. Istilah *rice cakes* memiliki jenis yang berbeda-beda di beberapa negara. Maka dari itu, di akhir cerita terdapat catatan penjelasan tambahan tentang ketupat imbiuku ini. Sedangkan *stickey rice* dan *coconut milk* merupakan padanan deskriptif yang sudah baku untuk menerjemahkan beras ketan dan santan ke bahasa Inggris. *Gegantang* merupakan semacam keranjang anyaman yang digunakan sebagai wadah. Penerjemah menambahkan informasi tambahan untuk menerangkan secara singkat mengenai gegantang.

Pada halaman 2 dan 6 terdapat istilah flora *daun nipah* dan *daun perepat*. Daun nipah diterjemahkan menjadi istilah yang lebih umum (generalisasi) menjadi *palm leaves*. Daun nipah sendiri merupakan salah satu jenis dari pohon palem, namun lebih spesifik yang tumbuh di lingkungan hutan bakau. Sedangkan daun perepat diterjemahkan menjadi *stalk of perepat leaves*. Kata perepat tidak diterjemahkan (*loan word*) dan ditambahkan kata *stalk* (batang) untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam cerita ini adalah sebatang pohon yang ditutupi daun-daun perepat, bukan hanya daun-daunnya. Di akhir cerita ada pula catatan informasi mengenai daun nipah dan daun perepat.

Selanjutnya pada halaman 4 terdapat istilah *Bu Kepala Kampung* yang diterjemahkan menjadi *village chief's wife*. Orang-orang dari BSu memiliki kebiasaan menyebut istri dari seorang kepala (organisasi/pemerintahan) dengan melekatkan jabatan dari sang suami dalam panggilannya. Hal ini merupakan perbedaan sudut pandang antara BSu dan BSa sehingga istilah tersebut diterjemahkan dengan strategi modulasi.

#### 4) Analisis Strategi Penerjemahan Buku Cerita "Gadis Penyulut Lentera" dari Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Buku cerita selanjutnya berjudul *Gadis Penyulut Lentera* karya Rasya Swarnasta. Buku cerita ini terdiri dari 24 halaman dan telah tersedia dalam 3 bahasa. Proyek pengembangan buku ini menampilkan para perempuan tangguh sebagai tokoh cerita dengan melibatkan penulis, ilustrator, editor, dan desainer yang hampir seluruhnya perempuan. Buku ini dikembangkan melalui workshop pengembangan buku yang diadakan atas kerja sama Yayasan Litara dan The Asia Foundation dengan dukungan Estee Lauder. Pendampingan penyuntingan cerita, teks, ilustrasi dan desain dilakukan oleh Yayasan Litara. Yayasan Litara adalah lembaga nirlaba yang mengembangkan literasi anak

melalui buku anak. Berikut analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita Gadis Penyulut Lentera:

**Tabel 4.** Kategori Budaya dan Strategi Penerjemahan Gadis Penyulut Lentera

Page	TSu	TSa	Kategori Budaya	Strategi Penerjemahan
1	Usai <i>mengaji</i> , Nora mengajak teman-temannya pulang lewat jalan yang berbeda.	Nora and her friends headed home after their <i>Qur'an class at the mosque</i> .	Kebiasaan	Padanan deskriptif
3	<i>Obor</i> Nora jatuh dan padam.	Nora's <i>torch</i> fell and went out.	Kebudayaan material	Padanan budaya
5	Melihat <i>api di tungku</i> , muncul ide di pikiran Nora.	Seeing <i>the flames</i> gave Nora an idea.	Kebudayaan material	Pengurangan
11	Anehnya, <i>api teplok</i> di meja baik-baik saja.	Strangely, <i>the flames of the lamp</i> didn't go out.	Kebudayaan material	Generalisasi
13	<i>Tik ... tik ... hujan!</i> <i>Aduh</i> , semprong yang panas pecah terkena tetesan hujan!	<i>Pitter... Patter... rain!</i> <i>Oh no</i> , the cool raindrops hit the hot glass of the lamp and caused it to shatter!	Kebiasaan Kebiasaan	Padanan budaya Padanan budaya
14	<i>Tampah?</i>  Ibu memerlukannya untuk <i>menampi beras</i> .	The <i>bamboo tray?</i>  No, Mom needed the tray to separate the rice grains from their husks.	Kebudayaan material Kebiasaan	Padanan deskriptif Padanan deskriptif

Kata *mengaji* dan *menampi beras* pada halaman 1 dan 14 merupakan kebiasaan suatu daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan. Penerjemah menggunakan strategi padanan deskriptif, yaitu menerjemahkannya dengan frasa penjelasan singkat dari istilah tersebut. *Mengaji* diterjemahkan menjadi *Qur'an class at the mosque* dan *menampi beras* diterjemahkan menjadi *to separate the rice grains from their husks*. Onomatope dan kata seru juga ditemukan pada halaman 13 berupa suara rintik hujan "tik tik" dan suara mengaduh "aduh". Penerjemah memadankannya dengan istilah dengan makna yang sama dalam TSa yaitu "petter patter" dan "oh no".

Halaman 3, 5, 11 dan 14 juga ditemukan istilah kebudayaan material. *Obor*, *api di tungku*, *api teplok* dan *tampah* termasuk benda-benda kebudayaan khas Indonesia. Kata *torch* digunakan untuk menjadi padanan kata *obor*. *Torch* dalam budaya TSa memiliki kemiripan makna dengan *obor* pada TSu. Istilah *api di tungku* diterjemahkan dengan menghilangkan

kata tungku sehingga menjadi *the flame*. Namun hal tersebut tidak mengubah makna dalam kalimat tersebut. *Api teplok* mengalami generalisasi dengan memadankannya dengan istilah yang lebih umum, yaitu *the lamp*. Wujud *lamp* (lampu) dalam budaya T<sub>Sa</sub> memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama. Agar makna budaya T<sub>Su</sub> tidak mengalami pergeseran yang jauh, maka lebih baik ada penambahan informasi untuk menerangkan jenis lampu teplok. Penerjemah menerjemahkan istilah *tampah* dengan deskripsi singkat tentang istilah tersebut, *bamboo tray*. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya padanan yang sesuai dengan B<sub>Su</sub>.

## Simpulan

Berdasarkan analisis data istilah-istilah budaya dalam buku-buku cerita *Bhukhali and The Special Guest*, *Bauls: Heart's Song*, *Ketupat Imbiuku*, dan *Gadis Penyulut Lentera* yang diperoleh dari *website* perpustakaan digital Let's Read Asia – The Asia Foundation, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Kelima kategori istilah budaya menurut Newmark (1988) terdapat dalam masing-masing buku cerita tersebut. Kebudayaan material adalah kategori istilah yang paling banyak ditemukan, secara khusus berupa benda-benda budaya dan nama makanan. Kedua, strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya dalam buku cerita di atas, yaitu: penerjemahan harfiah (*literal translation*), transferensi (*transference*), padanan budaya (*cultural equivalent*), transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), generalisasi (*generalization*), kesepadanan deskriptif (*descriptive equivalence*), penerjemahan resmi/baku (*recognized translation*), penjelasan tambahan (*contextual conditioning*), catatan/informasi tambahan/glosarium (*notes/additions/glosses*), pengurangan (*reduction*), serta ada beberapa yang menggabungkan 2 strategi penerjemahan (*couplet*). Penerjemah bebas memilih strategi apa yang dirasa tepat dan mendekati kesepadanan untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya.

Masih ditemukan beberapa hasil terjemahan istilah budaya dalam buku cerita *Bhukhali and The Special Guest* dan *Gadis Penyulut Lentera* yang tidak memiliki padanan kata dalam B<sub>Sa</sub> dan tidak diberi keterangan tambahan sehingga bacaan menjadi kurang komunikatif, mengingat target pembaca buku cerita ini adalah anak-anak. Perlu adanya keterangan tambahan berupa deskripsi, catatan kaki ataupun glosarium agar anak-anak dapat memahami makna istilah-istilah budaya sekaligus memberikan pengetahuan tentang latar budaya dalam cerita yang mereka baca.

## Daftar Pustaka

- Agnes, M. (2022). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Minat Baca Siswa. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1045–1051.
- Anton, K. (2022). *Seni Penerjemahan Sastra*. Diva Press.
- Prabawati, P. A. (2014). Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4468>
- Baker, M. (2011). *In Other Words*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203832929>

- Bloner Sinurat, Dian Jessica Noventy Sigalingging, Narambean Simanjuntak, Herman, & Febrika Dwi Lestari Lumbantoruan. (2022). An Analysis of Translation Strategies on Idioms Found in Novel Harry Potter and The Philosopher's Stone. *Global Scientific Review*, 7, 1–9. <http://www.scienticreview.com/index.php/gsr/article/view/42>
- Gusniati, Y. (2022). *Ketupat Imbiuku*. The Asia Foundation.
- HerStory Foundation. (2021). *Bauls: Heart's Song*. The Asia Foundation.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Pustaka Jaya.
- Johanis, Y. G., & Pendit, N. P. M. D. (2022). Perubahan Makna pada Terjemahan Lirik Lagu "In Control" Setelah Dialihbahasakan. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(1), 50–59. [https://doi.org/10.33830/humaya\\_fhisip.v2i1.2952](https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip.v2i1.2952)
- Krishna, S. (2020). *Bhukhali and the Special Guest*. The Asia Foundation.
- Krisnawati, N. L. P., & Setianingsih, N. K. A. I. (2019). Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Bali pada Media Promosi Pariwisata di Kabupaten Badung. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/litera/article/view/703>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.
- Pujiati, T. (2018). Studi Pelokalan dan Pemancanegaraan dalam Penerjemahan Istilah Budaya dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris (Kajian Linguistik Terjemahan Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i2.881>
- Swarnasta, R. (2022). *Gadis Penyulut Lentera*. The Asia Foundation.
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Angkasa.
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Deepublish.

### Laman Situs

The Asia Foundation – Let's Read. <https://www.letsreadasia.org/>